

PERKEMBANGAN PENATAAN INTERIOR RUMAH BETANG SUKU DAYAK DITINJAU DARI SUDUT BUDAYA (Studi Kasus Rumah Tradisional Palangkaraya di Kalimantan Tengah)

Asteria

Alumni Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra – Surabaya

ABSTRAK

Perkembangan rumah Betang suku Dayak model lama ke model baru dapat dilihat dari sudut budaya yang meliputi bentuk rumah secara arsitektural, pola ruang, tata letak, peletakan tiang, elemen ruang, elemen dekoratif dari tata kondisional. Budaya dalam masyarakat menjadi tolak ukur dari penelitian untuk mengetahui adanya perkembangan yang terjadi dengan mengetahui bagaimana sistem religi mempengaruhi adat istiadat dan cara pandang yang ada dalam masyarakat, sistem organisasi masyarakat yang mengatur interaksi sosial dimana terjalin satu hubungan antar masyarakat, sistem mata pencaharian guna pemenuhan kebutuhan hidup, teknologi peralatan sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan hidup, dan kesenian untuk mengekspresikan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan itu terjadi dari kehidupan yang sederhana menjadi kehidupan yang lebih kompleks. Hal itu terlihat dari perubahan ukuran dan bentuk bangunan, bahan yang digunakan, baik itu pada bangunan maupun perabotan, serta peralatan penunjang kehidupan sehari-hari pada rumah Betang suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Kata kunci: Penataan interior, rumah Betang suku Dayak, budaya.

ABSTRACT

The development of the old Betang house design to the new one can be observed from the cultural point of view covering several aspects such as the architectural shape of the house, space patterns, site and interior arrangements, and the placement of columns, decorative elements and conditional systems. The cultural background of the society becomes the parameter of this research in order to reveal any development which may have taken place by observing how the religious system influences the rituals, cultures and the society's way of thinking, the community organization system that manages social interactions among the community, the working system as the source to fulfill daily needs, the technology used as supporting systems to fulfill the needs of life, and art as a medium to express themselves. The results show that there is a development from a simple lifestyle into a much complex one, which can be seen from the changes in the size and shape of the house, the raw materials used on both the building and the furniture, as well as the supporting equipments used for daily life by the Dayak ethnic group in central Kalimantan.

Keywords: Interior design, Betang House of Dayak ethnic group, culture.

PENDAHULUAN

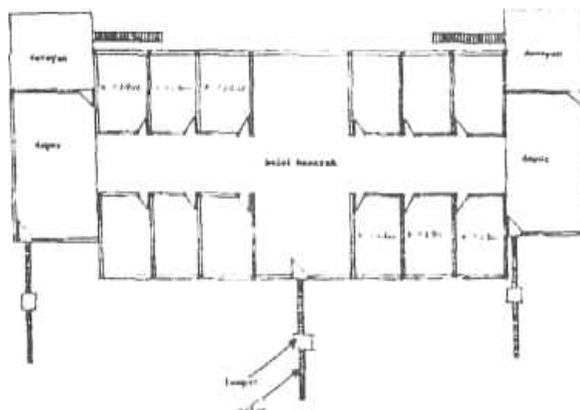
Suku Dayak merupakan suku besar dan mempunyai kelompok suku yang sangat banyak dengan budaya beraneka ragam. Masyarakat suku Dayak hidup dan berkembang di wilayah pedalaman pulau Kalimantan. Suku Dayak memiliki beberapa sub suku bangsa, namun perbedaan kebudayaan yang ada relatif kecil, hal ini disebabkan mereka berasal dari garis keturunan yang sama.

Kebudayaan masyarakat suku Dayak dapat terlihat dari unsur-unsur budaya seperti sistem religi yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan yang dianut sebagai wujud hubungan antara manusia dan penciptanya, sistem organisasi dalam masyarakat

yang mengatur hubungan antar masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis, sistem kekerabatan dimana silsilah keluarga menjadi sangat penting, karena rasa kekeluargaan suku Dayak sangat kuat sehingga mereka memiliki kesatuan yang kuat, sistem mata pencaharian dimana mereka hidup dengan berladang sehingga secara alami akan membentuk suatu kebiasaan dalam hidup sehari-hari dan pada saat itu juga peralatan serta teknologi yang digunakan masih sangat sederhana. Kesemuanya itu merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter, pola hidup, serta pola pikir suku Dayak yang kesemuanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan yang mereka miliki melahirkan satu konsep hidup

yaitu keterbukaan dan kebersamaan yang sangat mereka junjung tinggi dalam setiap aktifitas kehidupan baik itu dalam keluarga maupun dalam kemasyarakatan namun semuanya itu berlaku hanya antara suku Dayak saja. Dalam melakukan berbagai macam aktifitas mereka selalu melakukannya secara bersama-sama karena dengan begitu pekerjaan akan menjadi mudah dan cepat. Konsep hidup ini dapat terlihat dari bentuk rumah tinggal mereka yang secara arsitektural memiliki ciri fisik yaitu bentuk rumah yang memanjang dengan tiang rumah tinggi yang mereka sebut sebagai rumah Betang. Selain dari bentuk fisik rumah tinggal secara arsitektural, konsep hidup dan kebudayaan juga dapat terlihat pula pada interior rumah tinggal suku Dayak. Dengan melihat interior rumah dapat diketahui bagaimana pola hidup, pola pikir serta kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat dan itu semua akan tergambar pada penataan ruang rumah tinggal mereka. Aktifitas suku Dayak lebih banyak dilakukan di dalam rumah, baik itu pendidikan anak, sosial ekonomi, bahkan pusat kekuasaan mengatur tata kehidupan masyarakat dengan kata lain rumah bagi suku Dayak merupakan pusat kebudayaan.

Suku Dayak terkenal dengan sistem kekerabatan yang sangat kuat sehingga mereka cenderung hidup berkelompok dan tinggal dalam satu rumah. Untuk menjaga semua itu diperlukan kebersamaan dan keterbukaan hingga semuanya dapat berjalan secara harmonis. Konsep hidup yang dipegang oleh suku Dayak diwujudkan dalam penataan ruang dalam rumah tinggal mereka. Pada rumah Betang, penataan ruang masih sangat sederhana, dimana ruangan dibagi menjadi tiga bagian penting yaitu ruang depan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga untuk melakukan aktifitas bersama sehingga membutuhkan ruang yang lebih luas dari ruangan yang lainnya. Ruang tidur atau disebut juga dengan bilik berfungsi sebagai tempat beristirahat suatu keluarga dan setiap keluarga bertanggung jawab dengan bilik mereka masing-masing. Setiap bilik dibatasi oleh sekat-sekat bahkan biasanya hanya di sekat selempang kain dan ukuran setiap bilik sama besar dengan luasan minimal 5x7 meter. Pada rumah Betang yang biasa dihuni oleh 100-200 orang atau lebih kurang 50 kepala keluarga hanya memiliki satu dapur yang digunakan secara bersama-sama oleh penghuni Betang. Dengan kondisi rumah seperti itu tidak ada seorang pun yang merasa keberatan atau merasa privasinya terganggu, bahkan apabila ada satu keluarga yang mengalami suatu kesulitan maka kesulitan itu merupakan kesulitan seluruh isi Betang. Ini membuktikan bahwa nilai kebersamaan dan keterbukaan sangatlah kuat terjalin pada suku Dayak.



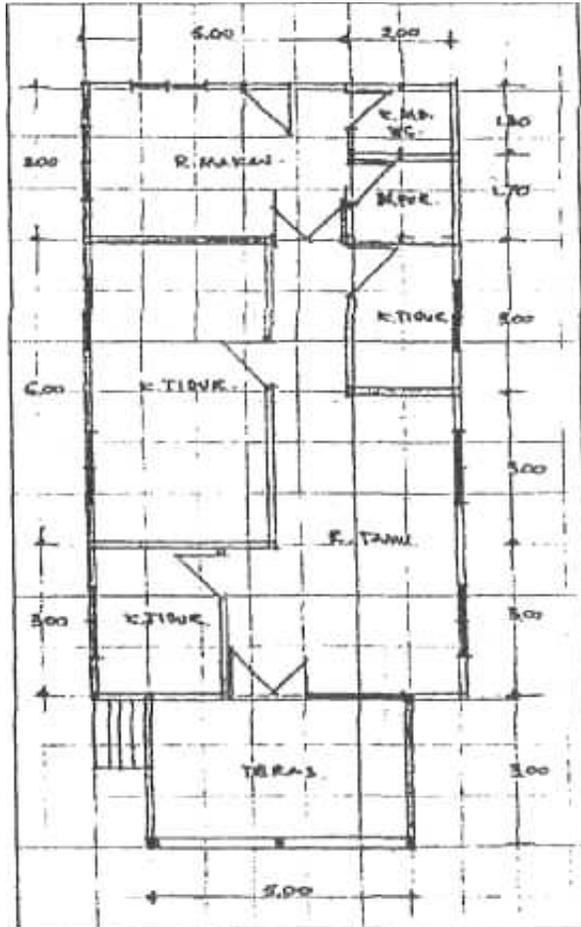
Sumber: Depdikbud 1997/1998

Gambar 1. Denah rumah Betang dulu

Dari Gambar 1 sangat jelas terlihat bahwa konsep hidup, pola pikir dan pola hidup saat itu sangat sederhana dimana suku Dayak belum tersentuh oleh perkembangan jaman dan kemajuan teknologi sehingga denah sangat sederhana namun mengandung filosofi-filosofi hidup.

Masyarakat Dayak mempunyai sifat yang terbuka sehingga mudah mengadaptasikan kebudayaan luar. Seiring dengan kemajuan jaman suku Dayak tidak lagi hidup berkelompok dan tinggal dalam satu rumah melainkan mulai memisahkan diri untuk membuat rumah tinggal keluarga mereka sendiri. Konsep hidup suku Dayak keterbukaan dan kebersamaan masih tetap dipegang ditengah modernisasi walaupun dalam perwujudan yang berbeda. Pada rumah suku Dayak pasti memiliki ruang depan atau ruang keluarga yang besar dibandingkan dengan ruangan yang lain karena di tempat itu sesekali keluarga besar akan berkumpul. Penataan rumah suku Dayak sekarang tidak sederhana dulu, begitu banyak pembagian ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya dan setiap ruang disekat secara permanen. Tidak dipungkiri kemajuan jaman merubah pola pikir dan hidup suku dayak. Hal ini terlihat dari bentuk denah Betang sekarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa ada sesuatu perubahan kebudayaan yang berdampak pada pola hidup dan pola pikir suku Dayak saat ini dan itu berpengaruh pula terhadap keterbukaan dan kebersamaan suku Dayak. Pada mulanya mereka belum mengenal sifat yang individualis, sekarang sifat itu mulai ada dalam sikap hidup mereka, walaupun tidak sepenuhnya merubah konsep hidup orang Dayak dan hal itu diakibatkan oleh kemajuan jaman. Kemajuan jaman juga mempengaruhi kebutuhan suku Dayak akan ruang sehingga penataan rumah Betang sekarang menjadi berubah pula dibandingkan dengan rumah Betang Dulu.



Sumber: Departemen Pariwisata

Gambar 2. Denah rumah Betang sekarang

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikaji berdasarkan sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem mata pencarian, teknologi dan peralatan, yang kesemuanya tercermin pada perilaku dan cara hidup masyarakat Dayak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988:63), untuk mencari data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari tentang proses yang sedang berlangsung dengan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan untuk dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang ada sekarang dan disusun secara sistematis berdasarkan data-data yang telah dikumpul.

Adapun teknik pengumpulan data lapangan yang digunakan untuk penulisan ini diperoleh melalui (1) observasi sebagai pengamatan langsung pada rumah Betang dengan melihat perbedaan-perbedaan bentuk fisik baik itu penataan, bentuk ruang, penggunaan bahan, penggunaan ornamen dekoratif; (2) wawancara

dengan orang yang mengerti dan memahami tentang rumah Betang, untuk mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membangun sebuah rumah Betang menurut adat suku Dayak; (3) pengambilan foto pada pola lantai, dinding, bentuk plafon, bentuk dan penataan ruang, serta ornamen dekoratif yang digunakan sehingga mendapat gambaran akan bentuk rumah Betang. Data literatur diperoleh melalui studi pustaka dengan pendekatan literatur sebagai pendukung dan referensi dalam keterkaitan masalah yang diteliti. Selanjutnya, semua data yang diperoleh disusun secara sistematis dalam bentuk uraian.

Teknik penentuan sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*, dengan kata lain pengambilan sampel bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Arikunto, 1983:98). Dengan menggunakan *purposive sampling*, memilih sub grup dari populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-sifat populasi. Sub group yang dipilih adalah rumah Betang Toyoi di Tumbang Malahoi dan rumah Betang di Palangkaraya karena dianggap mewakili populasi dan sudah dikenal sifat-sifatnya.

Setelah data lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, kemudian mengidentifikasi perubahan apa yang terjadi pada penataan ruang dalam rumah Betang dengan melihat kebudayaan suku Dayak dulu dan sekarang. Mengidentifikasi faktor apa yang berpengaruh, yang mengakibatkan perubahan penataan ruang itu terjadi. Melakukan proses analisis pada rumah Betang dulu dan sekarang, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan apa perubahan pada rumah Betang tersebut. Peng-analisan data menggunakan analisa kuantitatif dalam bentuk uraian, gambar, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah tradisional merupakan ungkapan bentuk fisik bangunan karya manusia sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan akan berkembang dan bertumbuh seiring dengan kemajuan jaman yang mempengaruhi masyarakat sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan konsep rumah tinggal mereka dan hal ini terjadi pada rumah Betang suku Dayak di Kalimantan Tengah. Penelitian rumah Betang ini meliputi penataan ruang, ornamen dekoratif, penggunaan bahan bangunan yang kesemuanya dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat pada masa rumah itu dibangun. Berdasarkan data lapangan perubahan itu dapat dilihat sebagai berikut:

Bentuk Rumah Betang secara Arsitektural

Pembagian Bangunan

Dalam setiap aspek kehidupan suku Dayak dahulu selalu didasari oleh kepercayaan terhadap penguasa tertinggi yang menempati 2 (dua) alam yaitu alam atas serta alam bawah dan manusia berada diantara kedua alam tersebut. Pandangan tersebut mempengaruhi dalam pembagian bangunan rumah tradisional suku Dayak secara umum yaitu bangunan dibagi menjadi 3 (tiga) meliputi kepala, badan, dan kaki. Atap dianalogikan sebagai kepala, dinding sebagai badan dan pondasi atau kolom struktur sebagai kaki. Selain itu, sistem rumah panggung secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya, yang merasa di atas dan mengatasi alam sehingga dapat dijumpai sebetuk harga diri yang benar-benar harafiah maupun kiasan mengatasi alam, raja terhadap nasib alam (Mangunwidjaya, 1995:113114). Secara prinsip pembagian bangunan rumah Betang sekarang pun sama dengan Betang dulu dimana rumah dibagi menjadi 3 bagian. Namun yang membedakan adalah pandangan yang mempengaruhi dalam pembagian bangunan rumah, dimana dalam pengambilan bentuk bangunan tidak didasari oleh kepercayaan terhadap religi melainkan mencoba memanfaatkan hikmat serta keuntungan-keuntungan fisik serta teknisnya seperti pertama, ia sehat, tidak langsung terkena kelembaban dan serangan binatang-binatang yang mengganggu bahkan membahayakan; jadi higienis. Kedua, dari fisika bangunan, hal itu sangat melindungi bangunan terhadap kelembaban tropika yang ganas dan mudah membusukkan bangunan (Mangunwijaya, 1995:113).

Luas Bangunan

Bangunan Betang dulu berukuran besar dan berbentuk memanjang karena ditempati oleh beberapa keluarga secara turun-temurun. Sedangkan Betang sekarang hanya ditempati oleh satu keluarga saja sehingga ukuran bangunan relatif kecil karena disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya akan luasan ruang yang diperlukan sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan ruang dan dapat tinggal dengan merasa nyaman. Untuk mendapatkan luasan ruang harus dapat menetapkan jumlah dan ukuran ruang dengan diadakan inventarisasi dimana salah satunya adalah jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menetapkan jumlah dan ukuran ruang, sedangkan untuk menetapkan jumlah dan ukuran ruang yang tepat, perlu dilihat dari susunan keluarga (Surowiyono, 1982: 33).

Makna Pemilihan Bentuk Bangunan

Berdasarkan pada kepercayaan dimana penguasa alam tertinggi menempati 2 (dua) alam dan manusia berada diantaranya sehingga suku Dayak dulu beranggapan bahwa aman apabila hidup diantara alam tersebut, maka mereka memilih rumah panggung sebagai bentuk rumah tinggal mereka dan dianalogikan ke dalam bentuk bangunan seperti kolong rumah sebagai alam bawah dan badan bangunan sebagai alam tengah. Fenomena yang ada di suku Dayak dulu sama seperti pernyataan Mangunwijaya bahwa bagi orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan alias arsitektural tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi pelangsungan hidup secara kosmis. Orang dahulu spontan membagi dunia dalam tiga lapis yaitu dunia atas (surga, kahyangan), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah yang didiami manusia (Mangunwijaya, 1995:95-96). Pernyataan ini terbukti pada rumah Betang dimana bentuk bangunan sangat sederhana karena fungsi dari bangunan tersebut yang diutamakan namun terkandung pemikiran yang dalam, dimana selalu dikaitkan dengan kepercayaan mereka saat itu. Sedangkan rumah sekarang, dalam pemilihan bentuk bangunan hanya sekedar menilai bentuk rumah dulu walaupun tidak sama persis, mencoba mengkombinasikan bentuk tradisional dengan bentuk yang lebih modern, dengan kata lain mencoba memanfaatkan hikmat serta keuntungan-keuntungan fisik serta teknisnya (Mangunwijaya, 1995:113).

Pola Ruang Rumah Betang

Pembagian Ruang

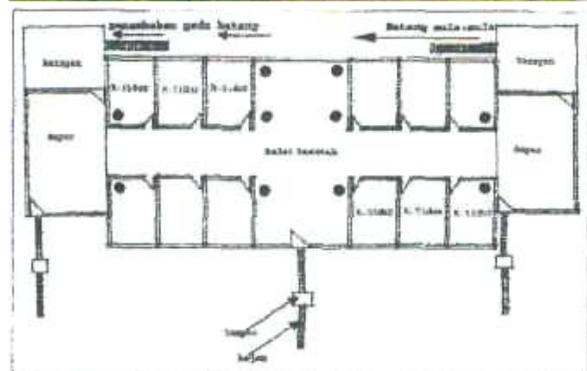
Pembagian ruang sangat sederhana terlihat dari denah, dimana ruangan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu 1) Batang Huma yang terdiri dari ruang los dan ruang tidur, 2) dapur dan 3) karayan. Dalam pembagian ruang pun selalu didasari pada kepercayaan terhadap penguasa alam tertinggi (hasil wawancara). Selain itu juga karena pengetahuan suku Dayak pada saat itu belum semaju sekarang sehingga cara berpikir mereka pun sederhana dan kebutuhan akan ruang pun sederhana. Namun, pada Betang sekarang perlambanan ruang sebagai tempat tinggal buatan, penataannya semula didasari asas-asas suci tetapi oleh karena religi dan aktual dijadikan sebagai pusat kehidupan, maka lama kelamaan simbolisme dari ruang-ruang hunian cenderung lenyap (Suptandar, 1999: 43), sehingga pembagian ruang pada rumah sekarang dibagi atas tiga kelompok berdasarkan

fungsi dan sifat yang sejenis, antara lain yaitu 1) area pemukiman (*living area*) meliputi ruang tamu, makan, keluarga, belajar/bekerja, 2) area peristirahatan (*sleeping area*) meliputi ruang tidur dan mandi, 3) area pelayanan (*service area*) meliputi ruang dapur, penyimpanan, garasi (Surowiyono, 1982:31-32). Pada prinsipnya apabila ditelaah maka pembagian ruang Betang dulu dan sekarang mempunyai kesamaan dimana ruang di dalam rumah dibagi atas 3 (tiga) kelompok, namun yang membedakannya adalah makna dari pembagian ruang tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil contoh jelas bagaimana perbedaan dalam membagi suatu ruang pada rumah tinggal Betang dulu dan Betang sekarang. Pada Betang dulu, satu ruang tidur dapat dihuni oleh satu keluarga dan setiap ruang tidur mempunyai luasan yang sama tetapi lain halnya dengan Betang sekarang dimana rumah dihuni oleh satu keluarga saja, sehingga satu ruang tidur digunakan untuk perorangan saja dan luasan kamar disesuaikan dengan kebutuhan si penghuni kamar, hal itu disebabkan karena *privacy* adalah kebutuhan diri yang paling utama. Ruang yang semula berfungsi serba guna mulai terkotak-kotak, disusun atas dasar prioritas area-area seperti *public area*, *semi public*, *semi privates*, dan *most private area* dengan maksud agar ruang-ruang tersebut lebih terperinci kegunaan dan fungsinya. (Suptandar, 1999:42).

Bentuk Ruang

Ruang di dalam rumah Betang selalu berada pada satu dinding yang melingkupi ruang secara keseluruhan sehingga dapat disebut dengan istilah ruang tertutup. Lain halnya dengan rumah Betang III dimana ruang-ruang berada pada dinding nyata yang berbeda dan ruang nyata mempunyai hubungan langsung dengan bagian luar sehingga disebut dengan ruang terbuka (Suptandar, 1999:62). Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan jaman merubah cara pandang akan bentuk ruang, dimana ruang-ruang tidak harus berada dalam bangunan yang tertutup tetapi dapat dibuat terpisah dan terbuka namun masih dalam satu ruang lingkup. Terlihat dari bentuk denah betang berikut ini.

Dalam rumah Betang dulu terdapat ruang yang berukuran paling besar dari ruang lain yaitu ruang los begitu juga dengan Betang sekarang dimana ada ruang yang berukuran lebih besar yaitu ruang tamu atau ruang keluarga, itu dikarenakan suku dayak menganut sistem keluarga besar dan kekerabatan yang kuat sehingga membutuhkan ruang untuk keluarga berkumpul. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep hidup kebersamaan dan keterbukaan masih terjaga dan itu tercermin dari bentuk ruang yang ada dalam rumah Betang.



Sumber: Depdikbud 1997/1998

Gambar 3. Bentuk dan Denah Rumah Betang dulu



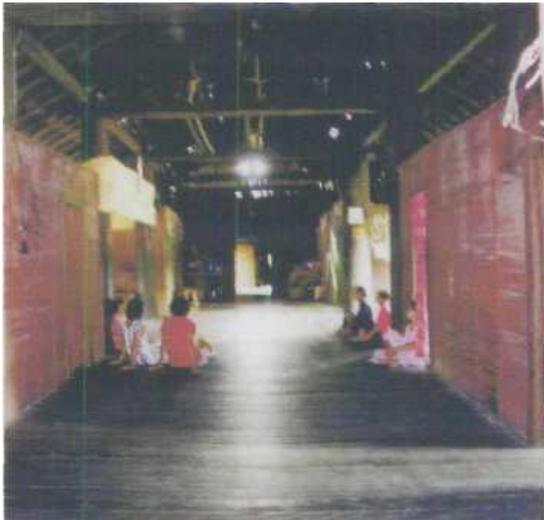
Sumber: Depdikbud 1997/1998

Gambar 4. Bentuk dan Denah Rumah Betang III

Tata Letak dan Peletakan Ruang

Dalam Rumah Betang dulu berdasarkan kepercayaan suku Dayak ada ketentuan dalam peletakan ruang seperti berikut:

- Ruang los, harus berada ditengah bangunan karena merupakan pusat atau poros bangunan dimana tempat orang berkumpul melakukan berbagai macam kegiatan baik itu kegiatan keagamaan, sosial masyarakat dan lain-lain.



Sumber: Depdikbud 1997/1998

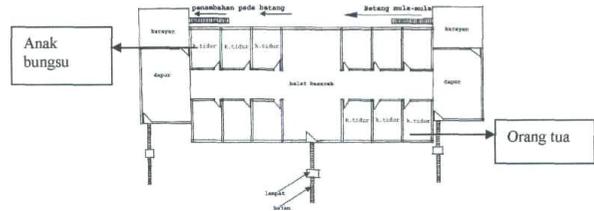
Gambar 5. Ruang Los

- Ruang tidur, harus disusun berjajar sepanjang bangunan Betang. Peletakan ruang tidur anak dan orang tua ada ketentuan tertentu dimana ruang tidur orang tua harus berada paling ujung dari aliran sungai dan ruang tidur anak bungsu harus berada pada paling ujung hilir aliran sungai, jadi ruang tidur orang tua dan anak bungsu tidak boleh diapit dan apabila itu dilanggar akan mendapat petaka bagi seisi rumah.



Sumber: Depdikbud 1997/1998

Gambar 6. Bilik yang Berjajar



Sumber: Depdikbud 1997/1998

Gambar 7. Pembagian Ruang Tidur Betang Dulu

- Dapur, berada baik itu sebelah kanan atau kiri dari badan rumah dan harus menghadap kealiran sungai agar penghuni rumah selalu mendapat rezeki.



Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 8. Dapur Rumah Betang Dulu

Peletakan ruang rumah Betang dulu semua berdasarkan kepercayaan dimana mengandung arti yang mendalam dan sebagai wujud ketaatan pada adat (hasil wawancara). Sedangkan dalam peletakkan ruang rumah Betang sekarang tidak semuanya berdasarkan mitos lama, contohnya pada rumah Betang I, dimana kamar orang tua berada di belakang dan kamar anak berada di depan, memang ada yang masih meletakkan kamar orang tua di depan seperti pada Betang II dan Betang III tetapi bukan karena mitos yang menentukan demikian, melainkan hanya berdasarkan keinginan dan kebutuhan penghuninya. Susunan sebuah ruang dikatakan sesuai kalau tata ruang itu selaras dengan pribadi penghuninya, sehingga tujuannya bukanlah menyusun tempat kediaman kita seperti yang umum dilakukan, melainkan kesesuaian dengan rasa dan selera penghuni yang bersangkutan.

3. Elemen Ruang

Lantai

Lantai merupakan salah satu bagian terpenting ruang sehingga lantai dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang, dapat memberikan

karakter dan dapat memperjelas sifat ruang. Secara umum lantai Betang dulu dan Betang sekarang menggunakan papan kayu sebagai bahan utama. Namun, ada rumah yang menggunakan bahan selain kayu untuk lantai seperti pada rumah Betang I dimana sebagian lantai berbahan keramik yaitu pada kamar mandi dan karpet untuk lantai kamar tidur. Hal ini juga terdapat pada rumah Betang II dimana lantai dapur berupa plesteran semen, semua itu sejalan dengan perkembangan teknologi sehingga banyak didapat jenis-jenis lantai. Walaupun sama-sama menggunakan bahan kayu namun ada perbedaan seperti ukuran dan tekstur papan yang digunakan, dimana papan dulu berukuran lebih besar dan panjang 6 m x 30 cm semua itu dikarenakan menggunakan kayu-kayu pilihan, sehingga ada ketentuan khusus dalam memilih kayu baik itu diameter dan umur kayu yang kesemuanya dikaitkan dengan kepercayaan mereka dan dalam pengolahannya menggunakan teknologi yang sederhana sehingga tekstur yang dihasilkan tidak licin dan permukaan tidak rata. Lain halnya dengan papan sekarang dimana berukuran lebih kecil berukuran 4 m x 20 cm dengan tekstur licin dan permukaan rata semua itu dikarenakan teknologi yang digunakan lebih maju sehingga berpengaruh terhadap bahan yang dihasilkan.



(a)

Sumber: Depdikbud, 1997/1998



(b)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2002

Gambar 9. (a) Lantai Betang Dulu dan (b) Lantai Betang Sekarang

Dinding

Dinding merupakan pembatas rumah terhadap halaman dan juga sebagai pembatas antara ruang di dalam rumah (Surowiyono, 1982:19). Dinding Betang dulu dan Betang sekarang ada perbedaan.

Pada rumah Betang dulu, dinding terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu dinding luar terbuat dari kulit kayu dan dinding dalam terbuat dari papan ulin. Sedangkan pada rumah Betang sekarang, dinding tidak hanya terbuat dari papan kayu saja tetapi lebih bervariasi seperti terlihat pada Betang I dinding dalam (interior) menggunakan tripleks dan itu terlihat juga pada Betang II. Menurut Suptandar (1999) bahwa perkembangan penggunaan bahan bangunan berjalan sejajar dengan perkembangan taraf kemajuan berpikir manusia mengatasi atau menghindarkan diri dari gangguan bahaya selain itu manusia semakin cerdas dan membawa pula hasrat-hasrat baru dengan membuat sesuatu yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih indah (Suptandar, 1999:144). Selain itu, yang tidak kalah penting adalah teknologi yang digunakan dimana mampu menghasilkan bahan yang lebih bervariasi.



Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 10. Dinding Betang II Berbahan Seng



Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 11. Dinding Betang I Berbahan Tripleks Kayu Sungkai

Pada rumah Betang dulu, dinding tidak tertutup keseluruhan tetapi hanya setengah tinggi badan bangunan ±280 cm, sedangkan tinggi badan bangunan secara keseluruhan ±6 m. Pada dinding rumah Betang sekarang, dinding tertutup penuh sampai ke plafond. Perbedaan tinggi dinding tersebut dikarenakan suku Dayak dulu menentukan tinggi dinding menggunakan ukuran tubuh manusia terutama ukuran tubuh wanita dengan cara wanita berdiri diatas *luntung* (Keranjang besar tinggi ±80 cm) sehingga didapat tinggi dinding, sedangkan saat ini suku Dayak sudah terpengaruh modernisasi yang merubah cara pandang dulu menjadi cara pandang sekarang dimana privasi lebih ditekankan sehingga membutuhkan ruang tertutup.



(a)

Sumber: Depdikbud, 1997/1998



(b)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2002

Gambar 12. (a) Dinding Betang Dulu dan (b) Dinding Betang Sekarang

Plafond

Rumah Betang dulu tidak menggunakan plafond, hanya terdiri dari kerangka-kerangka yang memperlihatkan struktur atap, dimana struktur tersebut sudah menjadi satu kesatuan dengan elemen ruang yang lain, sehingga tidak perlu ditutup karena fungsi atap bukan hanya sebagai pelindung terhadap cuaca tetapi juga memberi efek bentuk bangunan eksterior seutuhnya,

terutama pada jaman dulu dimana teknologi masih amat sederhana. Sedangkan rumah Betang sekarang, struktur atap ditutup sehingga ada plafond karena lama kelamaan manusia berusaha melepaskan hubungan atap dengan ruang dalam, yaitu dengan membuat bidang pembatas (Suptandar, 1999:161). Selain itu, kondisi ini dianggap mengurangi estetika ruang, terkecuali pada Betang III dimana struktur atap sengaja diekspos dengan maksud menampilkan struktur atap sebagai estetika ruang.



(a)



(b)



(c)

Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 13. (a) Struktur Atap Betang Dulu, (b) Plafond Betang II, (c) Kerangka Atap Betang III

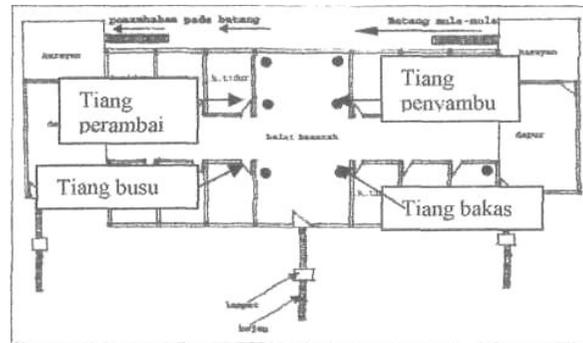
Kolom/Tiang

Rumah Betang identik dengan tiang-tiang berukuran besar sebagai struktur utama rumah karena kolom berfungsi sebagai pengikat dinding bangunan agar tidak goyah dan sebagai penunjang beban bangunan di atasnya (Surowiyono, 1982:19). Namun, seiring perkembangan jaman ada yang berubah pada tiang Betang sekarang dibandingkan dengan tiang Betang dulu. Hal ini terlihat dari tinggi kolom, tata letak dan peletakan kolom, diameter kolom, dan bahan kolom.

Tinggi tiang rumah Betang pun mengalami perubahan. Dahulu, tinggi tiang rumah dari permukaan tanah minimum ± 3 m, namun sekarang tiang rumah Betang tidak lagi setinggi rumah Betang dulu. Kondisi saat ini dan dulu sangat berbeda dimana dulu alam masih asli sehingga tiang rumah harus dibuat tinggi untuk menghindari binatang dan banjir. Selain itu juga masih ada perang antar suku atau lebih dikenal dengan *Hakayau* (pemenggalan kepala) sehingga untuk keamanan dibuat rumah bertiang tinggi (Mangunwijaya, 1995:113), sedangkan kondisi saat ini dimana kehidupan suku Dayak sudah maju dan tinggal dipertanian maka memungkinkan untuk merendahkan tinggi tiang rumah.

Pada rumah Betang dulu ada 4 (empat) tiang yang disebut dengan tiang agung dan setiap tiang mempunyai nama seperti tiang *Bakas*, tiang *Busu*, tiang *Penyambut*, dan tiang *Perambai*. Dalam tata letak tiang mempunyai aturan-aturan tertentu seperti tiang *Bakas* berada di sebelah kanan pintu masuk, tiang *Busu* berada di sebelah kiri pintu masuk, tiang *Perambai* berada sederet dengan tiang *Busu* dan tiang *Penyambut* sederet dengan tiang *Bakas* dan keempat tiang ini harus berada di tengah ruang los (hasil wawancara). Sedangkan pada Betang sekarang tidak ada tiang agung dimana ada aturan yang mengatur peletakkannya. Saat ini, peletakan tiang berdasarkan fungsi untuk menahan beban bangunan di atasnya, bukan berdasarkan kepercayaan sehingga dari uraian tersebut didapat ada perubahan makna peletakan tiang. Bagi suku Dayak yang menganut kepercayaan *Kaharingan* (nama agama suku Dayak) bahwa keempat tiang agung melambangkan turunnya manusia pertama yang diturunkan oleh *Ranying Hatala Langit* (nama Tuhan suku Dayak). Namun suku Dayak sudah mengalami perkembangan, sehingga banyak dari suku Dayak tidak lagi menganut kepercayaan tersebut dan mitos tersebut mulai ditinggalkan. Sedangkan yang menjadi kesamaan antara peletakan tiang pada Betang dulu dan Betang sekarang adalah tiang diletakkan berpola simetri (hasil wawancara). Seperti pada rumah Betang dulu dimana banyak terdapat kolom-kolom

besar, namun seiring dengan perkembangannya rumah Betang sekarang ada yang masih menggunakan kolom berukuran besar dan ada yang mengganti kolom tersebut dengan balok-balok sebagai struktur rumah (hasil pengamatan).



Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 15. Tata Letak Tiang Agung pada Rumah Betang Dulu

Tiang rumah Betang dulu identik dengan tiang berukuran besar dimana diameter tiang bisa mencapai 40 cm - 80 cm, namun seiring dengan perkembangan jaman ukuran tiang mulai berubah, seperti terlihat pada Betang I dimana tiang berdiameter 30 cm. Bahkan ada tiang Betang bukan terbuat dari kayu bulat melainkan dari balok kayu berukuran 10 cm x 10 cm seperti pada Betang II dan Betang III (hasil pengamatan). Dari data tersebut jelas terlihat perkembangan atau perubahan tidak hanya pada bentuk bangunan saja tetapi terjadi juga pada ukuran dan model kayu yang digunakan untuk tiang penyangga rumah yang menjadi struktur utama. Perubahan ukuran tiang disebabkan besar tiang disesuaikan juga dengan luasan rumah, selain itu ada faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih bahan yang akan digunakan seperti kemudahan mendapatkan bahan, kepraktisan pembuatan, biaya, dan lain-lain (hasil pengamatan).



(a) (b) (c)
Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 16. (a) Diameter Tiang Rumah Betang Dulu, (b) Rumah Betang I dan (c) Rumah Betang II

Tiang rumah Betang dulu terbuat dari kayu ulin (kayu besi) dipilih bahan ini karena kayu ulin merupakan kayu yang sangat kuat dan tahan lama sehingga cocok untuk konstruksi utama bangunan. Namun tidak demikian dengan tiang rumah Betang I dimana tiang terbuat dari beton cor yang dicat dengan warna kayu sepiintas terlihat seperti kayu asli, itu membuktikan bahwa kemajuan teknologi dan peralatan mampu membuat dan meniru apa saja yang sama persis dengan aslinya.

Hejan (Tangga)

Rumah Betang merupakan rumah berkelong dengan tiang yang tinggi sehingga untuk naik turun menggunakan tangga disebut *hejan* yang terbuat dari kayu bulat dan dibuat ruas-ruas untuk tempat kaki memanjat tangga tersebut. Rumah Betang mengalami perkembangan sehingga *hejan* pun mengalami perubahan tidak lagi dibuat dari kayu bulat tetapi dibuat tangga dengan bentuk yang sekarang. Rumah Betang sekarang yang masih memakai tangga dengan model dulu (*Hejan*) adalah Betang I, namun *Hejan* tersebut tidak difungsikan sebagaimana mestinya hanya sebagai asesoris pelengkap yang menyatakan rumah tersebut adalah rumah Betang karena *hejan* merupakan salah satu ciri dari rumah Betang (berdasarkan pengamatan). Bentuk tangga dulu tidak digunakan lagi karena dianggap kurang praktis dan kurang ergonomis, selain itu juga perubahan tinggi rumah juga berpengaruh terhadap pemilihan bentuk tangga sekarang. Suku Dayak dulu dalam membuat *hejan* mempunyai aturan yang digunakan dimana aturan tersebut berkaitan dengan kepercayaan mereka, seperti menentukan jumlah anak tangga harus ganjil sehingga pada hitungan genap kaki sudah memasuki rumah dengan maksud agar terhindar dari malapetaka. Dan menentukan jumlah railing tangga (*pakang hejan*) juga harus ganjil 1 atau 3. Menurut filosofi suku Dayak, manusia dibagi menjadi 3 tingkatan usia yaitu anak-anak, remaja dan dewasa dimana masing-masing tingkatan mempunyai jangkauan yang berbeda.

Dalam membuat *hejan* secara teknis antara rumah Betang dulu dan sekarang memiliki kesamaan, dimana semuanya mempertimbangkan keselamatan dan kenyamanan pengguna walau dalam bentuk yang berbeda-beda. Namun yang membedakan adalah secara konseptual, suku Dayak dulu memandang dari sudut kepercayaan yang mana aturan itu telah ditentukan dan ditaati. Saat ini, semuanya berdasarkan perhitungan logika, agar anak tangga dapat dinaiki dan dituruni dengan enak dan aman, seluruhnya tergantung dari perbandingan kenaikannya, yaitu

perbandingan antara tinggi anak tangga dan lebar anak tangga (Frick, 1997:337).



(a)

Sumber: Depdikbud, 1997/1998



(b)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2002

Gambar 17. (a) Tangga Dulu dan (b) Tangga Sekarang

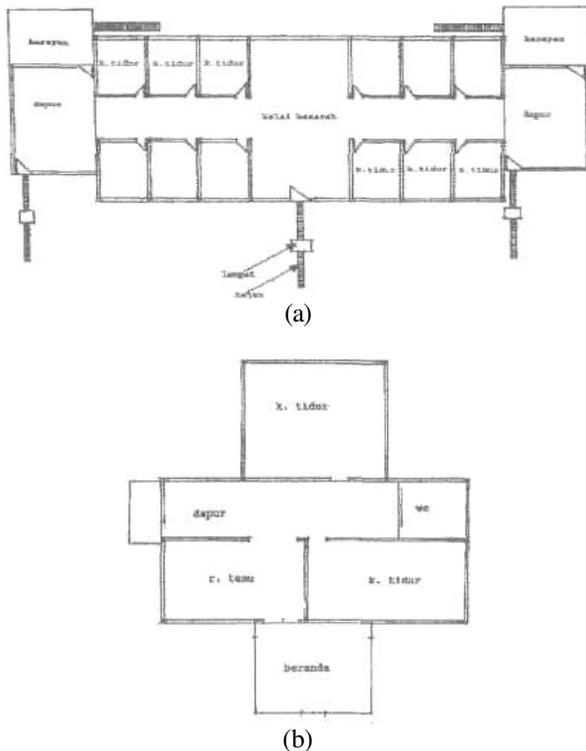
Pintu

Pintu Betang dulu dan pintu Betang sekarang terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari:

Penempatan Pintu Masuk

Pada Betang dulu dalam penempatan pintu masuk ada ketentuan yang harus ditaati yaitu pertama, pintu ditempatkan di tengah-tengah bangunan rumah sehingga seakan-akan menjadi garis yang membagi rumah sama rata, dengan kata lain terlihat pola simetri pada bangunan. Kedua, pintu harus berada di bagian sisi panjang bangunan rumah, dan ketiga, berdasarkan hasil wawancara pintu selalu berada di depan ruang los.

Semua aturan tersebut berkaitan dengan kepercayaan suku Dayak pada saat itu dengan tujuan agar kehidupan penghuni rumah Betang dapat hidup damai karena hidup penuh dengan keseimbangan. Sedangkan pintu pada rumah Betang sekarang penempatannya berdasarkan pada kemudahan dalam pencapaian ruang. Perbedaan ini jelas terlihat dari gambar denah berikut ini.



Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 18. (a) Penempatan Pintu Masuk Rumah Betang Dulu dan (b) Rumah Betang I

Berbeda halnya dengan rumah Betang III, dimana model rumah terbuka sehingga yang menjadi pintu masuk berupa jembatan yang menghubungkan luar dan dalam, dimana jembatan ini berada ditengah-tengah ruang sehingga terlihat seimbang karena bangunan rumah berukuran besar. Jadi secara teknis ada kesamaan antara Betang III dan Betang dulu dalam penempatan pintu.

Ukuran

Suku Dayak dulu dalam menentukan ukuran pintu berdasarkan ukuran tubuh manusia terutama ukuran tubuh wanita, dengan cara wanita duduk bersandar dan kaki diselanjorkan maka didapatkan bukaan pintu. Sedangkan menentukan tinggi pintu wanita berdiri dan sebelah tangannya menggapai ke atas maka didapat tinggi pintu, sehingga tidak ada ukuran baku yang menjadi standar bukaan pintu rumah Betang dulu. Sedangkan pada Betang sekarang ukuran setiap pintu hampir sama karena pintu berfungsi sebagai jalan keluar dan masuk ke dalam ruangan maka pintu direncanakan dengan ukuran yang sesuai dengan fungsi ruang, dengan ukuran standar (Surowiyono, 1982:19). Walaupun ada kesamaan dimana semuanya bertitik tolak dari ukuran tubuh manusia namun yang berbeda adalah cara dan makna pengukuran yang digunakan. Pintu bagi suku Dayak adalah salah satu bagian penting dari rumah,

dimana tempat mengawali dan mengakhiri suatu pekerjaan sehingga dalam menentukan ukurannya selalu dikaitkan dengan kepercayaan mereka, maka dipilih tubuh wanita sebagai tolak ukur karena wanita dianggap sebagai lambang kesejahteraan, kedamaian, hingga diharapkan kehidupan penghuni pun demikian.

Model

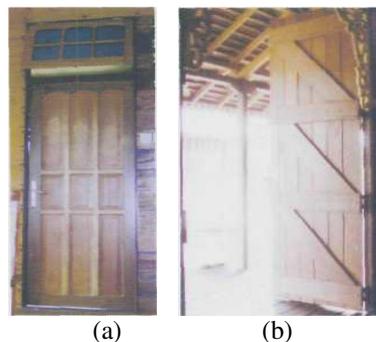
Bentuk pintu rumah Betang dulu sangat sederhana, berbentuk polos baik itu pada pintu masuk dan pintu bilik. Untuk membuka serta menutup pintu masuk digunakan tangan kiri dengan maksud bila ada tamu dengan maksud baik, maka tangan kanan digunakan untuk mempersilahkan tamu masuk. Sebaliknya jika tamu bermaksud jahat dan langsung menyerang maka tangan kanan dapat digunakan untuk menangkis serangan (Depdikbud, 1997/1998:61).

Walaupun berbentuk sederhana karena yang lebih diutamakan adalah fungsi pintu sehingga nilai estetis tidak begitu diperhatikan, namun terlihat ada pemikiran yang mendalam menentukan bukaan pintu. Tetapi saat ini ada perubahan dimana pintu yang semula hanya berfungsi sebagai unsur pengaman sekarang diukir, dipilih bahan yang baik agar terpanchang dalam masyarakat.



Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 19. (a) Model Pintu Masuk Dulu (b) Model Pintu Bilik Dulu



Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 20. (a) Model Pintu Masuk Rumah Betang II dan (b) Rumah Betang III

6. Jendela

Setiap rumah pasti mempunyai jendela sebagai jalan keluar masuk udara dan sinar matahari ke dalam ruangan, begitu pula dengan rumah Betang dulu dan Betang sekarang. Namun karena perkembangannya terdapat perbedaan.

Penempatan Jendela

Penempatan jendela pada Betang dulu hanya berada pada sisi bagian panjang dari bangunan Betang dan jendela ada hanya pada bilik-bilik saja dimana setiap bilik hanya mempunyai 1 (satu) jendela. Sedangkan jendela rumah Betang sekarang penempatan jendela ada aturannya dimana setiap ruangan harus memiliki jendela sebagai lubang cahaya dan pertukaran udara (Surowiyono, 1982:19)

Ukuran Jendela

Ukuran jendela rumah Betang dulu dan Betang sekarang terdapat perbedaan dimana ukuran jendela Betang dulu lebih kecil $\pm 50 \text{ cm} \times 60 \text{ cm}$ sedangkan ukuran jendela Betang modern lebih besar yaitu $60 \text{ cm} \times 90 \text{ cm}$ bahkan lebih. Dalam mengukur besaran bukaan jendela dan tinggi jendela dari lantai antara Betang dulu dan Betang sekarang ada perbedaan dalam cara pengukuran dan standar yang digunakan sehingga besar bukaan jendela menjadi berbeda. Pada rumah Betang dulu mengukur lebar jendela dengan menggunakan ukuran tubuh manusia terutama tubuh wanita dengan cara menggunakan kedua siku maka didapatkan lebar jendela sedangkan tinggi jendela dari lantai setinggi dagu wanita apabila berdiri. Sedangkan ukuran bukaan jendela dan tinggi jendela dari lantai pada Betang sekarang, minimal luas lubang atau bukaan jendela tanpa rintangan adalah sepersepuluh dari luas lantai ruangan dan sepersepuluh bagian dapat terbuka dengan bentuk jendela meluas ke arah atas sampai sekurang-kurangnya 1,92 m dari lantai (Surowiyono, 1982:19). Jaman dulu karena tidak ada standar ukuran maka sebagai alat ukur adalah tubuh manusia dan sekarang karena sudah modern dalam mengukur apapun menggunakan standar ukur sehingga ukuran yang didapat lebih akurat.

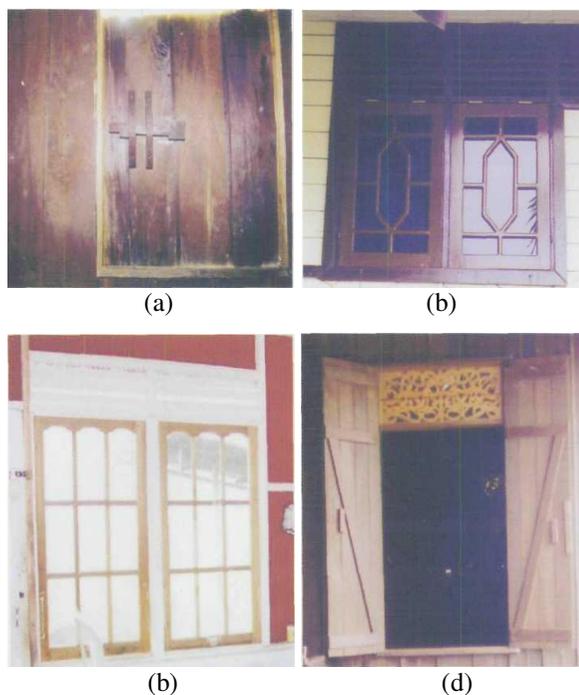
Bahan Jendela

Pada rumah Betang dulu bahan untuk jendela semuanya diambil dari alam seperti kulit kayu untuk bagian luar jendela dan kayu untuk bagian dalam jendela, maksud dari pelapisan jendela agar tahan lama. Sedangkan pada Betang sekarang bahan

jendela tidak hanya terbuat dari kayu saja tetapi ada yang terbuat dari kaca. Ada perbedaan bahan yang digunakan itu dikarenakan pada saat Betang dulu dibuat bahan bangunan termasuk bahan jendela semuanya mengambil dari alam dan diolah sendiri sehingga pilihan terbatas, sedangkan sekarang karena majunya teknologi berbagai macam cara mengolah bahan alam menjadi bahan jadi yang siap untuk digunakan dan pilihan bahan pun lebih bervariasi.

Model Jendela

Bahan yang digunakan untuk jendela berpengaruh terhadap model jendela. Jendela rumah Betang dulu terbuat dari kayu dan kulit kayu sehingga model jendela pun menjadi sederhana dengan permukaan daun jendela polos. Sedangkan rumah Betang sekarang alasan pengambilan model jendela sama dengan pengambilan model pintu dimana saat ini ada perubahan pintu yang semula hanya berfungsi sebagai unsur pengamanan sekarang diukir, dipilih bahan yang baik agar terpancang dalam masyarakat (Suptandar, 1999:41). Begitu pula dengan jendela tidak hanya sekedar sebuah lubang untuk masuknya cahaya dan udara saja tetapi sekarang mulai diberi list dengan bentuk yang beragam dan dipilih bahan yang baik agar terpancang dalam masyarakat. Selain itu, kondisi dan teknologi yang ada pada saat itu juga menjadi faktor pengambilan bentuk jendela.

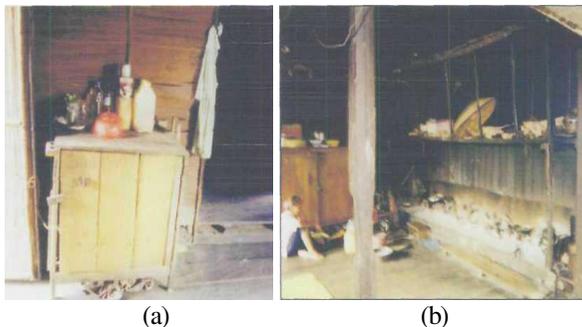


Sumber: Depdikbud, 1997/1998

Gambar 21. (a) Model Jendela Rumah Betang Dulu (b) Rumah Betang I (c) Rumah Betang II dan (d) Rumah Betang III

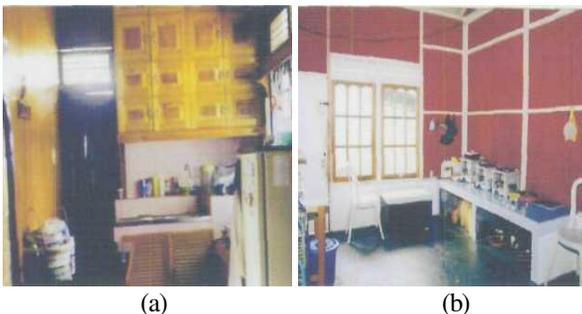
Perabotan

Perkembangan jaman berpengaruh terhadap peralatan yang dibutuhkan karena pola pikir pun berubah dan itu berpengaruh terhadap pola hidup suatu masyarakat Suku Dayak dulu yang hidup dengan berladang dan teknologi yang digunakan sangat sederhana sehingga berpengaruh terhadap cara hidup suku Dayak saat itu. Hal itu berdampak pula pada kebutuhan dan bentuk perabotan yang digunakan berbentuk sederhana karena fungsi lebih diutamakan. Contohnya, sederhananya bentuk lemari yang diguna sebagai tempat penyimpanan dan tempat memasak suku Dayak saat itu berupa tungku kayu (*Dampuhan*), namun mereka merasa semuanya sudah dapat memenuhi kebutuhan mereka saat itu.



Gambar 22. (a) Lemari Penyimpanan (b) Tungku Kayu pada Rumah Betang Dulu

Perkembangan jaman sudah merubah cara hidup suku Dayak maka kebutuhan, bentuk perabot serta peralatan yang digunakan lebih beragam, tidak hanya fungsi yang diperhatikan guna memenuhi kebutuhan tetapi estetika perabot pun diperhatikan.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2002

Gambar 23. (a) Lemari Penyimpanan (b) Tempat Memasak

Elemen Dekoratif

Seni di kalangan suku Dayak di Kalimantan Tengah sangat erat hubungannya dengan aspek religi, yaitu dorongan emosional keagamaan yang dibuat manusia berpikir dan berusaha menangkap arti dan

getaran jiwa ke dalam wujud yang lebih kongkrit (Departemen Pariwisata, 30). Bentuk seni yang banyak terdapat pada rumah suku Dayak adalah seni ukiran yang dibuat pada lisplank atap, di atas ambang pintu, di daun pintu atau jendela dan motif yang biasa digunakan adalah motif burung enggang, ular, balanga, dan berbagai motif tumbuh-tumbuhan, selain itu juga terdapat anyam dan seni Patung yang berbentuk manusia dan binatang. Kesemua motif yang digunakan merupakan perlindungan terhadap roh-roh jahat (Sellato, 62). Seni ukir dan patung ini yang menjadi elemen dekoratif pada rumah Betang dulu maupun Betang sekarang.

Rumah Betang Dulu

Elemen dekoratif Betang dulu kental dengan nilai religius dimana ukiran, patung dan anyaman mengandung makna seperti:

- Ukiran yang terdapat diatas ambang pintu berupa gambaran akan penguasa bumi baik itu penguasa atas dan penguasa bawah, dimana setiap penempatannya mempunyai maksud tertentu, seperti:
 - Ukiran *Asun Bulan* dimana ada 2 orang bersalaman. Makna dari ukiran ini adalah tuan rumah haruslah ramah terhadap orang yang bertamu.
 - Ukiran *Tambarirang Maning Singkap Langit* dimana ukiran menyerupai anjing merupakan gambaran dari *Tatun Hatuen* (Raja Palasit). Di letakkan di atas ambang pintu maksudnya agar *hatuen* tidak mengganggu penghuni.
 - Patung berbentuk manusia pada *pakang hejan* (*railling* tangga) merupakan simbol dari penjaga rumah Betang. Maksud diletakkan di depan tangga karena tangga merupakan pintu awal dari rumah sehingga roh-roh jahat tidak mengganggu penghuni rumah.
- Anyaman yang terbuat dari rotan bermotif *Batang Garing* pada tiang agung dimana motif ini melambangkan kesejahteraan (hasil wawancara).

Rumah Betang Sekarang

Elemen dekoratif pada Rumah Betang III terdapat di jendela pintu dinamakan *ukiran Naga Pasai* dan pada *listplang* dinamakan ukiran *Lamantek*. Ukiran *Naga Pasai* merupakan perlambang *Bawi Jata* atau dewi penguasa alam bawah sedangkan ukiran *Lamantek* melambangkan kesehatan (hasil wawancara).

Dari uraian dan gambar di atas jelas terlihat ada perbedaan makna dari elemen dekoratif antara Betang dulu dan Betang sekarang, dimana elemen dekoratif

pada Betang dulu bukan sekedar tempelan dan hiasan untuk mempercantik bangunan rumah tetapi mempunyai makna yang dalam sebagai perwujudan penguasa yang mereka percayai bisa menjaga dan melindungi kehidupan karena sikap hidup tradisional membina keharmonisan nilai-nilai pribadi dengan nilai magis religious. Sedangkan pada rumah Betang sekarang elemen dekoratif hanya sebagai simbol, itu dikarenakan sebagian dari suku Dayak tidak lagi menganut kepercayaan lama. Setiap penempatan dekoratif pada rumah memiliki etika yang harus ditaati dan itu masih tetap dipegang saat ini. Pada salah satu rumah Betang sekarang yaitu Betang III dimana perahu menjadi salah satu elemen dekoratif, mungkin sebelumnya tidak pernah terpikirkan bahwa perahu dapat digunakan untuk rumah lampu, tetapi karena daya kreatifitas akan estetika semakin berkembang sehingga apapun dapat dijadikan elemen dekoratif yang menarik dan unik. Hal ini merupakan salah satu dampak dari kemajuan jaman.

Tata Kondisional

Pencahayaan

Pada rumah Betang dulu, pencahayaan lebih banyak menggunakan pencahayaan alami pada siang hari dimana matahari masuk melalui pintu, jendela dan *rumbak tahaseng*. Hal menarik dari rumah Betang tradisional adalah dibuatnya lubang menyerupai lubang hidung pada dinding *gevel* yang disebut dengan *rumbak tahaseng* dimana sinar matahari masuk dari atas. Sedangkan pada malam hari Betang ini menggunakan pencahayaan dari lampu pijar (berdasarkan hasil pengamatan).

Pencahayaan pada Betang sekarang secara umum sama dengan Betang dulu yaitu lebih mengandalkan cahaya matahari sebagai penyinaran pada siang hari dimana cahaya masuk dari jendela dan pintu, lain halnya dengan Betang III yang sistem pencahayaannya sama dengan Betang dulu dimana pencahayaan juga melalui lubang yang dibuat pada dinding *gevel*. Sedangkan pada malam hari Betang sekarang lebih mengandalkan cahaya lampu dengan berbagai macam tipe lampu yang digunakan seperti lampu PL dan TL.

Penghawaan

Penghawaan rumah Betang dulu menggunakan penghawaan alami, baik itu pada siang maupun malam hari yaitu menggunakan sistem *cross ventilation* dimana udara masuk melalui jendela, pintu dan *rumbak tahaseng*. Salah satu keuntungan bangunan rumah Betang terangkat dari permukaan tanah adalah hawa di dalam rumah tidak menjadi

lembab. Keuntungan dari adanya *rumbak tahaseng*, sekat dinding tidak penuh dan kerangka atap yang tinggi menyebabkan udara dapat bersirkulasi dengan bebas, selain itu jika kita memperhatikan bahwa nenek moyang kita pintar membangun bangunan yang serasi dan dingin dengan peninjauan bangunan terhadap matahari, angin, dan bentang alam sekitarnya yang baik, ditambah dengan denah yang cocok dan konstruksi dengan isolasi yang seimbang, sehingga suhu yang ada di dalam bangunan dapat diturunkan tanpa menggunakan alat-alat udara mekanis (Frick, 1997:319).



Gambar 24. Rumbak Tahaseng pada Dinding Gevel



(a)



(b)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2002

Gambar 25.(a) Lubang pada Dinding Gevel dan Kipas Angin dan (b) Lubang pada Lantai

Rumah Betang sekarang mempunyai 2 (dua) macam sistem penghawaan yaitu penghawaan alami dengan sistem *cross ventilation* dan penghawaan buatan. Penghawaan alami udara masuk melalui jendela, pintu dan ventilasi udara. Lain halnya dengan Betang III dimana penghawaan tidak hanya dari yang telah disebutkan tadi, tapi juga melalui lubang pada dinding *gevel* dan melalui sela-sela lantai yang sengaja

dibuat jarang agar udara masuk dari bawah. Penghawaan buatan dengan sistem mekanis yaitu suatu sistem pengkondisian udara dalam ruang yang mempergunakan alat mekanis (listrik) misalnya kipas angin, selain itu penggunaan sistem *air conditioning* (AC) yaitu suatu sistem pengaturan udara dalam ruang yang dilakukan secara teratur dan *constant* (Suptandar, 1999:274). Peralatan penghawaan mekanik ini merupakan hasil dari kemajuan pengetahuan dan teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan dalam penataan interior pada rumah Betang baru ditinjau dari rumah lama. Hal ini terlihat dari bentuk rumah Betang secara arsitektural, pola ruang rumah Betang, tata letak dan peletakan ruang, elemen ruang, tata kondisional, selain itu modernisasi berpengaruh pula terhadap bahan bangunan, ornamen dekoratif yang digunakan. Rumah Betang mengalami perubahan dari bentuk rumah secara arsitektural itu terlihat dari pembagian bangunan, luas bangunan dimana Betang lama lebih luas sedangkan sekarang lebih kecil karena disesuaikan dengan banyaknya anggota keluarga, makna dalam pemilihan bentuk bangunan dimana rumah Betang lama sarat dengan makna religi, sedangkan rumah Betang sekarang hanya mengambil keuntungan bentuk fisiknya saja.

Pola ruang rumah Betang dengan melihat bagaimana pembagian ruang dimana pada Betang lama ruang dibagi sangat sederhana sedangkan sekarang ada bermacam-macam ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni. Tata letak dan peletakan ruang dimana rumah Betang lama dalam peletakan ruang ada aturan tertentu karena dikaitkan dengan nilai religi sedangkan sekarang peletakan ruang ditentukan berdasarkan selera dan kebutuhan dari penghuni.

Pada elemen ruang Betang lama dan sekarang terdapat perbedaan seperti ukuran dan jenis bahan yang digunakan pada lantai, tinggi dinding, model plafond, ukuran dan bahan tiang, model tangga, model jendela dan pintu serta bentuk perabot yang digunakan. Elemen dekoratif dimana pada betang lama dekoratif erat hubungannya dengan nilai religi karena dianggap dapat melindungi penghuni rumah sedangkan sekarang hanya merupakan simbol saja tanpa memiliki nilai religi.

Tata kondisional pada rumah Betang lama baik pencahayaan maupun penghawaan lebih tergantung pada alam sedangkan saat sekarang tidak cukup hanya dengan mengandalkan alam sehingga dibutuhkan dan digunakan peralatan mekanikal agar dapat menunjang kebutuhan tersebut.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Frick, Heinz. 1997. *Ilmu Konstruksi Bangunan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kanwil Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997/1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan*. Palangka Raya: Tenfiah.
- Mangunwijaya, Y.B. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Nazir, Mohamad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sellato, Bernard. Hornbill and Dragon: Elf Aquitaine Indonesia - Elf Aquitaine Malaysia
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Surowiyono, Tutu TW. 1997. *Model Rumah Pilihan*. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan.